

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di SMAS Paramarta I Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah

Ririn Mardiyah

YPI Darussalam Seputih Banyak Lampung Tengah
ririnmardiyah4@gmail.com

Abstrak: Indonesia memiliki motto “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Dengan semboyan tersebut, terdapat nilai-nilai multikultural yang terdapat di Negara Indonesia, yang tidak hanya terkait dengan suku, agama, ras, budaya yang terdapat dalam masyarakat, tetapi juga dalam dunia pendidikan. Pendidikan diberikan tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, kepribadian yang mendukung terjadinya perdamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan semangat bagi generasi anak, remaja, pemuda pada khususnya dan masyarakat umum. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu bidang studi yang wajib dipelajari oleh siswa baik di madrasah maupun sekolah umum adalah Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi rangkaian peristiwa yang dirancang, diatur sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan observasi awal terhadap realitas yang terjadi di SMA Swasta Paramarta 1 Seputih Terjadi interaksi yang baik dari seluruh warga sekolah sehingga menunjukkan penerapan nilai-nilai multikultural. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis multikultural, bagaimana pembelajaran berbasis multikultural dilaksanakan dan bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis multikultural ditemukan di SMA Swasta Paramarta 1 Seputih. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran PAI multikultural berbasis di SMA Swasta Paramarta 1 Seputih Lampung Tengah, mengedepankan nilai-nilai multikultural toleransi, tolong menolong, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kesatuan yang tertuang dalam rencana program pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA Swasta Paramarta 1 Seputih Lampung Tengah adalah dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan melalui pendekatan sosiologis. penggunaan metode dalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode sosiodrama dan studi kasus, selain pembelajaran di dalam kelas guru juga memberikan pembelajaran di luar kelas dengan memberikan kegiatan seperti infaq, al-Qur'an, an, sholat dhuha, quran'ban, dan zakat. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di Paramarta 1 Seputih banyak di SMA Swasta Lampung Tengah adalah melaksanakan evaluasi yang memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terintegrasi dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Kata Kunci: Guru PAI, Pembelajaran, Nilai-Nilai Multikultural

1. Pendahuluan

Negara yang mendapatkan sebutan Negara multikultural salah satunya adalah Indonesia, hal ini dikarenakan keadaan warga Indonesia yang beragam, baik segi ras, agama, suku, bahasa dan status sosial. Keragaman itu merupakan potensi yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang termasuk bangsa besar.

Negara Indonesia mempunyai semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki arti berbeda-beda namun tetap satu juga. Dengan adanya semboyan tersebut membuktikan adanya nilai multikultural yang terdapat di Negara Indonesia, yang bukan hanya terkait tentang, agama, suku, budaya,ras, namun juga harus terdapat di dunia pendidikan.

Pemahaman yang multikultur ialah dapat menerima adanya bermacam-macam budaya yang memiliki nilai-nilai keindahan dan kemanusiaan. Ketika berbicara mengenai keragaman yang ada yaitu harus dilibatkan dengan kesetaraan agar terciptanya toleransi, perdamaian, menghargai, adil,

demokrasi, gotong royong, sehingga tidak terjadi diskriminasi antar kelompok etnis, kelompok agama dst.

Pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan, kepribadian yang dapat mendukung terbentuknya perdamaian dimasyarakat melalui pendidikan, pengetahuan wawasan dan semangat kepada generasi anak-anak, remaja, pemuda dan masyarakat umum. Agar terwujud hal tersebut, diatas program studi yang harus diajarkan adalah Pendidikan Agama Islam baik kepada siswa umum ataupun kepada siswa yang berada dimadrasah, selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pengetahuan dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta menjadi pribadi yang baik untuk masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pada dasarnya tingginya kesadaran beragama memiliki pengaruh terhadap pelaksanaan jiwa seseorang pada kehidupan sehari-hari yang diwujudkan dalam setiap kegiatan-kegiatan oleh kejiwaan dan spiritual seperti menghargai sesama, tolong menolong dengan sesama, secara terus menerus dan menyeluruh.²

Pendidikan agama yaitu pembelajaran yang urgen dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama diberikan tanggung jawab untuk dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan pengertian kepada peserta didik agar dapat memahami dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk peningkatan kesadaran siswa dalam hal toleransi, menghargai, menghormati dan berakhlak baik.

Usaha menjaga kerukunan melalui PAI berbasis multikultur harus dilaksanakan dan bukan hanya sekedar wacana.³ Artinya terdapat kurikulum khususnya dimata Pelajaran Pendidikan Agama Islam harus paling tidak menjadikan PAI berbasis multikultural yang pelaksanaannya bukan hanya terkau pada pengetahuan saja namun juga harus lebih menekankan pada sisi tingkah laku/ afektifnya sehingga siswa dapat melaksanakan pemahamannya akan keragaman ini dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah suatu pendidikan yang membuka visi dan cakrawala yang lebih luas, mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga mampu melihat kemanusiaan sebagai keluarga yang memiliki perbedaan ataupun kesamaan cita-cita.⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami pada dasarnya bahwa PAI berbasis multikultural dibuat untuk menanamkan sikap saling memahami, toleransi dari tahap yang minimal hingga maksimal, mengklarifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut sudut pandang dari berbagai ajaran agama, dan pendewasaan berfikir, menekankan pada kesetaraan serta memahami aturan baru dalam berkehidupan social bersama baik antar agama ataupun budaya.

Dalam pelaksanaannya pendidikan multikultural harus memiliki kesiapan yang matang terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/penilaian serta sarana dan prasarana yang diperlukan. Pembelajaran adalah usaha pengembangan SDM yang dilakukan secara kontinu. Proses dan isi pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi serta sesuai perkembangan jaman dan kebudayaan masyarakat.⁵

Disini tanggungjawab guru menjadi bertambah, karena guru harus mempunyai kompetensi serta mampu memberikan evaluasi/penilaian yang bukan hanya berdasarkan penilaian tertulis, namun

¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 21.

² Muh. Khorul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 4 no 1 Mei 2016, h, 117

³ Ngainun N. dan A. Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 205.

⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 322

⁵ Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 137

juga melihat bagaimana perkembangan afektif peserta didik dalam bersosial dilingkungan multikultural. Dengan hal ini perlu adanya pengembangan yang merubah sudut pandang keagamaan yang bersifat khusus menjadi multikultural, namun tetap pada aturan serta jalur Agama Islam.

SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah merupakan sekolah swasta pada jenjang menengah atas/ SMA yang beralamatkan di Jalan Raya Sumber Baru Desa Sumber Baru Kec. Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung 34156. Sekolah SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak ialah salah satu sekolah swasta terfavorit yang terdapat di Kec. Seputih Banyak dan sekitarnya karena sudah terbukti memiliki prestasi baik non akademik maupun akademik.

Di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak sebagian dari siswa maupun gurunya memiliki perbedaan baik dari segi latar belakang. Seperti latar belakang sosial, suku, ekonomi, maupun keagamaan. SMAS Paramarta 1 memiliki 10 rombel belajar dengan jumlah peserta didik laki-laki 159, peserta didik perempuan 130 sehingga jumlah keseluruhan 289 siswa.

SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak adalah lembaga pendidikan yang terbuka untuk umum, dimana masyarakat sekitar dan masyarakat setempat dapat menyekolahkan atau menitipkan putra-putri mereka untuk dapat menimba ilmu pengetahuan disekolahan tersebut. Hampir pada setiap ajaran baru dimulai terdapat siswa/i non muslim yang meskipun tidak terlalu banyak. Kemudian dari segi organisasi keagamaan Islam, siswa/i yang sekolah di SMAS Paramarta 1 memiliki latar belakang dua organisasi yang berbeda seperti NU dan MU (Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah) yang keduanya terdapat perbedaan dalam hal tata cara beribadah. Terdapat banyak perbedaan namun tidak menjadikan masalah untuk saling bersosial dan bergaul dengan baik, serta hidup saling berdampingan. Kerukunan ini terlihat dari bagaimana cara mereka bergaul dan berinteraksi satu sama lain, dengan para dewan guru dan warga sekolah. Sikap-sikap toleransi dan kerjasama yang baik ditujukan peserta didik di SMAS Paramarta 1 melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dengan bersama-sama yang melibatkan seluruh peserta didik dan tidak memandang perbedaan agama.⁶

Sebagaimana yang terdapat di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, Pembelajaran PAI yang berlangsung telah terlihat dan nampak bahwa adanya nilai-nilai multikultur baik dari pemahaman guru PAI maupun dari materi yang disampaikan yang kemudian hubungkan dengan perilaku-perilaku multikultural. Bapak Kepala Sekolah menegaskan SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, bahwa di SMAS Paramarta 1 Sep. Banyak terdapat siswa-siswi yang memiliki agama yang beragam yakni Kristen, Hindu dan Islam. Beliau juga menambahkan, dalam praktek siswa-siswi SMAS Paramarta 1 menunjukkan sikap toleransi yang sangat tinggi terhadap perbedaan yang terlihat dari beberapa kegiatan seperti PHBI dimana seluruh siswa-siswa baik yang muslim atau non muslim sama-sama membantu dalam persiapan kegiatan tersebut, begitu juga sebaliknya (walaupun notabennya tidak ikut merayakan).⁷

Melihat fenomena diatas nilai-nilai multikultural sudah menjadi budaya bagi warga SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, tentunya dalam keberhasilan pembudayaan nilai-nilai multikultural tersebut tidak terlepas dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa muslim yang ada disekolah

Nilai-nilai multikultural yang sudah dikembangkan di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak inilah menjadi alasan peneliti memilih lokasi dalam melakukan penelitian. Peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul penelitian: "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak".

2. Pembahasan

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

⁶ *Observasi* di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak pada tanggal 31 Oktober 2019

⁷ Bp. Aan Sugiono, *Wawancara*, kepala Sekolah SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak

1) Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan hubungan khusus dari pendidikan.⁸

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka. Karena itu, setiap pembelajaran agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik.⁹

Pembelajaran merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang harus dilakukan secara terus menerus selama manusia hidup. Isi dan proses pembelajaran perlu terus diperbaharui sesuai kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat Indonesia dan dunia menghendaki tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang berstandar nasional dan internasional, maka isi dan proses pembelajaran harus diarahkan pada pencapaian kompetensi tersebut.¹⁰

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹¹

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan, siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.¹²

Pendidikan menurut Zakiah Daradjat ialah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami agama Islam seluruhnya, lalu dapat menghayati tujuan, yang akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia dan akhirat.¹³

Dari beberapa definisi diatas dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha yang direncanakan dan sistematis untuk membina peserta didik kearah yang lebih baik yang didasarkan atas nilai-nilai agama agar senantiasa memahami, menghayati, meyakini serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, oleh karena itu ketiga tahapan tersebut sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan

⁸ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 61.

⁹ Ahmad Munjin, dkk, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2009), h. 19

¹⁰ Siti Kusri, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 137

¹¹ UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹² Departemen Agama RI, *Pedoman Pensisikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*, tt. h. 2

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet.7,), h. 28.

pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.¹⁴

Secara umum, guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai dengan evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁵

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶

Dalam peranannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana yang operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan murid perlu dilibatkan perkembangannya. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.¹⁷

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Analisis Hari Efektif dan Analisis Program Pembelajaran.
- b. Membuat Program Tahunan dan program semester.
- c. Menyusun Silabus.
- d. Menyusun Rencana Pembelajaran.
- e. Penilaian Pembelajaran.¹⁸

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam ialah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.¹⁹

Didalam Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi/ Kompetensi Dasar dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan:

- a. Menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan bertaqwa kepada Allah SWT.

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 93.

¹⁵Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 112.

¹⁶Syaiful Sagala, *Op. Cit.*, h.141

¹⁷Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 4

¹⁸ Siti Kusri, dkk. *Op.Cit.*, h. 139-148

¹⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*,h. 135

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin ibadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam berbakti kepada Allah SWT., dengan kata lain yaitu membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga terbentuknya kepribadian muslim yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari.

3) Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:
- b. Pengembangan diri yaitu menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- c. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- d. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- e. Perbaikan yaitu memperbaiki segala kekurangan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pencegahan, yaitu membentengi dari hal-hal negatif dan budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.
- g. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang Agama Islam dan pengembangan potensi secara optimal agar berguna baik bagi masyarakat maupun individu.²¹

Pendidikan Agama Islam diharapkan mengakomodir dalam perubahan sikap dan moral peserta didik melalui fungsi pendidikan yaitu sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran serta penyaluran.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadilima aspek kajian, yaitu:

- a. Alqur'an dan Hadits yaitu menjelaskan beberapa ayat dalam Al-quran dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

²⁰Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 81

²¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*,h. 134.

- b. Keimanan dan Aqidah Islam yaitu menerangkan berbagai konsep keimanan yang meliputi rukun Iman dalam rukun Islam.
- c. Akhlak yaitu menjelaskan berbagai sifat-sifat akhlak karimah.
- d. Hukum Islam atau Syari'ah Islam yaitu memberikan pemahaman konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.
- e. Tarikh Islam menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam guna menghubungkan di masa sekarang.²²

b. Pendidikan Multikultural

Pendidikan dengan wawasan multikultural dalam rumusan James A. Bank adalah konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.²³

Pendapat Kamanto Sunarto, "Pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan yang menawarkan ragam model untuk keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budayamasyarakat".²⁴

Sementara itu, Calarry Sada dengan mengutip tulisan Sleeter dan Grant, menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna (model), yakni:

- 1) Pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan kultural
- 2) Pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial
- 3) Pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat
- 4) Pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.²⁵

Apapun definisi pendidikan multikultural yang kemukakan di atas, kenyataan bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera.

Dengan demikian, pendidikan multikultural dalam konteks ini akan diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan yang memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire dalam Choirul Mahfud, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan

²²Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2004.)

²³James A. Bank, *Handbook of Research on Multicultural Education* (New York: MacMillan, 1996), h. 106.

²⁴Kamanto Sunarto, "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, (Maret 2004), h. 47.

²⁵Calarry Sada, "Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I (Mei 2004), h. 85

menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan status sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.²⁶

Pendidikan multikultural (*Multicultural Education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. dan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok- kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial dan agama.

- 1) Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut :
- 2) Toleransi, Kedamaian, dan Persatuan
- 3) Keadilan dan kesetaraan,
- 4) Tolong menolong dan gotong royong
- 5) Nilai Demokrasi

Apabila nilai-nilai multikultural diatas dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama didalam berlangsungnya proses belajar-mengajar antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan. Selanjutnya diperlukan indikator yang selain bertujuan untuk pedoman pengimplementasian nilai-nilai multikultural, juga bisa dijadikan acuan untuk menilai apakah pendidikan yang telah dilaksanakan itu sudah memuat nilai-nilai multikultural di atas atau belum.

c. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

Pendidikan multikultural di Indonesia dapat diimplementasikan, baik pada jalur pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pada pendidikan formal tingkat pendidikan dasar, pendidikan menengah dan tinggi wacana pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan cara memasukan muatan wawasan multikultural pada materi kurikulum terkait seperti agama, pendidikan kewarganegaraan/*civic education*, sosiologi atau materi lain yang relevan.

Di samping itu dapat diimplementasikan melalui pendekatan, metode dan model pembelajaran seperti diskusi, tugas kelompok, dan *Contextual Teaching and Learning*. Pada pendidikan non formal muatan pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai multikultural pada pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan atau lingkungan secara mandiri. Wawasan multikultural dapat diberikan kepada anak dari hal yang sederhana seperti menyadari perbedaan jenis kelamin dan gender, pengetahuan tentang bermacam adat istiadat, toleransi antara sesama anggota keluarga dan teman sepermainan dan lain-lain.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan dalam menggali dan mengembangkan potensi peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia atau mewujudkan peserta didik menjadi insan kamil. Tidak mudah mencapai insan kamil, perlu persiapan dan pembelajaran hidup yang maksimal, dimana orang yang sudah masuk kategori *insan kamil*, secara manusiawi sudah sempurna, relatif sudah tidak ada problem ketuhanan dan kemanusiaan. Sudah optimal secara *hablun min Allaah wa hablun min an-nas*, atau manusia yang sudah bisa mengoptimalkan dan menggunakan *Multiple Intelligence*-nya secara seimbang dalam segala aspek kehidupan.

²⁶Choirul Mahfud, *Op. Cit.*,h. 174.

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama Islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan karena banyak kita jumpai di sekolah-sekolah umum yang bukan bercirikan Islam di dalam satu kelas saja terdiri dari berbagai siswa yang sangat beragam sekali, ada yang berbeda etnis, agama, bahasa, suku, dan lain sebagainya.

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dan etnik, dapat digolongkan kepada dua yakni pengalaman pribadi dan pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam pengalaman pribadi dengan menciptakan pertama, siswa etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; *kedua*, mempunyai tugas yang sama; *ketiga*, bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang bersama; *keempat*, berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai multikultural, maka dari itu pendidikan yang berwawasan multikultural harus mempunyai:

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural mempunyai tujuan untuk membentuk siswa yang mempunyai nilai-nilai multikultural, maka dari itu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berwawasan multikultural harus mempunyai tujuan pendidikan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat manusia berbudaya”

- 1) Materinya adalah yang mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis.
- 2) Metode yang diterapkan adalah metode yang demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis.
- 3) Evaluasinya adalah yang bersifat mengevaluasi tingkah laku anak didik yang meliputi apresiasi, persepsi, dan tindakan anak didik terhadap budaya lainnya.²⁷

Sejalan dengan empat hal di atas, menurut Husniatus Salamah dalam rangka membangun keberagaman inklusif di sekolah ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural, antara lain:

- 1) Materi al-Qur'an.
- 2) Materi fiqh, bisa diperluas dengan kajian fiqh *siyasah* (pemerintahan).
- 3) Materi akhlak, yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan.
- 4) Materi *Tarikh* (SKI), materi yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad ketika membangun masyarakat Madinah.²⁸

Materi pendidikan agama tidak terfokus dan sibuk mengurus urusan untuk kalangan sendiri, sehingga pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan, bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman, tetapi demi untuk menjaga keharmonisan, keselamatan, dan kepentingan kehidupan bersama, kita harus rela untuk menjalin kerjasama dalam bentuk kontrak sosial antar sesama kelompok warga masyarakat.

²⁷Ali Maksum & Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), h. 193.

²⁸Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007

Materi pendidikan agama yang tepat, bisa diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasikan sebagai berikut: *pertama*, materi pendidikan agama yang bersumber pada pesan keagamaan yaitu al-Qur'an dan sunnah, *kedua*, materi pendidikan agama yang bersumber pada fakta, realita ataupun lingkungan sekitar, materi ini bisa berupa fakta-fakta historis dan praktek interaksi sosial keagamaan yang telah terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan perbandingan dan perenungan. Selanjutnya, sisi-sisi positif yang terkandung di dalamnya bisa ditransfer dalam kehidupan nyata.²⁹

3. Metode Penelitian

a. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis. Pendekatan kualitatif untuk menganalisa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka-angka kuantitatif dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas-jelasnya kepada peneliti.

Berdasarkan perspektif pendekatan dan metode penelitian diatas, maka penelitian ini berusaha memaparkan atau mendeskripsikan realitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan yaitu di SMAS Paramarta 1 Kecamatan Seputih Banyak, berlokasi di Sumber Baru SB 8

c. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian di pilih secara *purposiv sampling*. *Purposiv sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.³⁰ Dalam hal ini peneliti akan memilih subyek yang dianggap mempunyai pengetahuan terhadap objek yang diteliti, sehingga mampu membuka jalan untuk meneliti lebih dalam dan lebih jauh tentang keterangan, tindakan, kegiatan, perilaku dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak

d. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu diantaranya:

- 1) Observasi Partisipan. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran PAI di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak.
- 2) Wawancara mendalam. Untuk menetapkan informan pertama dalam penelitian ini peneliti akan memilih informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, disamping memiliki status khusus seperti pimpinan, waka kurikulum, Guru PAI dan siswa.
- 3) Dokumentasi. Disamping metode observasi partisipasi dan metode wawancara, mendalam, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi.

e. Prosedur Analisis Data

²⁹Mukhlisah, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Absana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), Vol. VII, No.3, h.16-17.

³⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2011), h. 155.

Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data data collection, reduksi data data reduction, penyajian data data display, kesimpulan atau verifikasi conclusion drawing and verifying.

f. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif kita mengenal dengan *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*. Istilah tersebut pada dasarnya merupakan criteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* kelayakan untuk dipercaya sebuah penelitian. Istilah tersebut diatas merupakan rangkuman dari tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dari penelitian kualitatif.³¹ Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu membandingkan antara hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.

4. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak berdiri pada tanggal 03 Desember 1978, yang didirikan oleh Bapak Hi. Riyanto. SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak adalah sekolah yang beralamatkan di Desa Sumber Baru Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Paramarta Seputih Banyak. Visi yang menjadi semboyan sekolah adalah menjadi sekolah yang bermutu, berprestasi dan berkarakter, sedangkan misi sekolah: Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama sehingga menjadi pedoman dalam berperilaku, menggali dan mengembangkan potensi siswa berdasarkan nilai-nilai agama, menumbuhkan semangat berkreasi, berkompetisi, dan berprestasi kepada seluruh warga sekolah. Menegakkan disiplin, keamanan, kebersihan, keindahan, keserasian, dan kerindangan, mengefektifkan kegiatan pembelajaran dan bimbingan, menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif dan berkarakter, menerapkan manajemen sekolah yang partisipatif dan terbuka, mengembangkan sekolah dengan wawasan lingkungan, mengantarkan anak menuju manusia baru yang cerdas dalam pemikiran, terampil dalam tindakan dan berakhlakul karimah, meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, meningkatkan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat/organisasi.

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural

1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama islam yang kaitannya dengan keragaman baik dari segi bahasa, keagamaan, budaya ataupun yang lainnya. hal tersebut dilakukan mengingat banyaknya dijumpai disekolah yang memiliki siswa yang beragam dalam satu kelasnya, hal ini juga terdapat pada sekolah SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, peserta didik yang bersekolah sangat beragam sekali, dan hal yang sangat menarik adalah kebijakan yang diberikan didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dialah memebrikan kebebasan kepada siswa yang berbeda agama untuk dapat mengikuti kelas ataupun berada diluar untuk keperpustakaan..

Didalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru diwajibkan membuat rancangan dalam melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berkaitan dnegan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, bagaimana siswa belajar, karena semua hal tersebut adalah kegiatan yang didasari rasa sadar untuk memaksimalkan kemampuan siswa sehingga guru harus merencanakan setiap proses pelaksanaan maupun dalam evaluasinya.

³¹ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, h. 324-325.

Menurut Hamid Darmadi menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran memiliki tujuan untuk mendorong guru agar mempunyai kesiapan dalam melakukan pembelajaran, dengan hal ini guru wajib melakukan persiapan baik bersifat tersirat maupun tersurat. Hukumnya berdosa apabila guru tidak mempunyai persiapan yang matang karena hanya akan merusak moral dan mental siswa.³²

Sedangkan perencanaan menurut Syaiful Sagala ialah proses pemanfaatan dan penetapan sumber daya menjadi satu sehingga diharapkan dapat membantu menunjang setiap kegiatan yang dilaksanakan agar lebih efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan dari pembelajaran. Ghaffar juga menegaskan bahwa perencanaan memiliki arti sebuah proses untuk menyusun dan menyiapkan keputusan-keputusan yang akan dilaksanakan di waktu yang akan datang guna mencapai tujuan yang diharapkan.³³

Menurut Siti Kusri di dalam merencanakan pembelajaran terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan diantaranya:

- a. Menganalisis hari efektif serta menganalisa program pembelajaran
- b. Merencanakan untuk program semester dan program tahunan
- c. Menyusun Silabus
- d. Membuat Perangkat Perencanaan Pembelajaran
- e. Penyusunan Perangkat Penilaian.³⁴

Perencanaan yaitu proses membuat dan menyusun sesuatu yang akan dilakukan guna mencapai apa yang menjadi tujuan dari perencanaan. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran guru harus menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku sehingga materi yang diajarkan berdasarkan kebutuhan yang diperlukan. Penyusunan sebuah perangkat pembelajaran berada dibawah pengawasan dan bimbingan dari kepala sekolah, hal ini bertujuan agar dapat memperlancar jalannya proses pembelajaran dan selaras.

Hasil dari temuan terkait perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak terlihat nilai karakter yang baik yang ada di dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan RPP memiliki indikator nilai-nilai multikultural diantaranya: toleransi, tolong menolong, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kedamaian.

Termuatnya nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran tersebut dengan tujuan untuk menciptakan Pembelajaran Pendidikan agama Islam Berbasis Multikultural, diharapkan setelah siswa mendapatkan pembelajaran siswa dapat hidup berdampingan dengan siswa yang berbeda suku, agama, ras dan golongan sehingga tercipta kedamaian, kebersamaan, saling menghargai baik dalam segi tingkahlaku maupun dalam hal ibadah sekalipun.

Beberapa langkah yang ditempuh guru Pendidikan Agama Islam dalam menyusun perangkat pembelajaran diantaranya:

- a. Guru membuat perencanaan dengan memilih dan menentukan materi yang disampaikan.
- b. Pemilihan media dan metode yang disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

³² Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung, Alfabeta, cet.1, 2009) h. 135

³³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makena Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h.141

³⁴ Siti Kusri, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008), h. 139-148

c. Penyusunan perangkat penilaian pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam menerapkan kedalam ranh psikomotor, afektif dan kognitif.

2) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak

Pelaksanaan pendidikan multikultur merupakan pembelajaran pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan budaya yang bermacam-macam, baik dari agama, bahasa etnis dan yang lainnya, hal ini banyak terdapat disekolah umum yang memiliki banyak siswa dengan latar belakang yang berbeda.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan kondisi yang ada di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, siswa yang ada sangat beragam, baik dari hal berbahasa, suku, keagamaan dll. Semua siswa dapat bergaul dan bersosial dengan guyup dan rukun. Hal ini terlihat pada proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, tiap materi yang di sajikan oleh guru PAI mereka.

Prinsip belajar dalam hidup adalah pendidikan sepanjang masa dimana Pendidikan Agama Islam juga harus menjiwai pada kesadaran tingkat paling dalam pada peserta didik, dengan hal ini diharapkan dapat memperkuat keyakinan dalam beragama. Proses pelaksanaan PAI yang berbasis multikultur harus dapat menanamkan sikap solidaritas, empati, simpati terhadap sesama dan menjadikannya tidak terpisah sehingga dapat diterapkannya siswa dalam bergaul, bersosial dalam sekolah maupun masyarakat. Dari inilah pentingnya multikultural bias dijalankan serta diajarkan.

Memilih materi dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAS Paramarta I Seputih Banyak berdasarakan pada kurikulum 2013, dimana guru dapat mengembangkan dengan mengaitkan dengan nilai-nilai multikultural didalam menyampaikannya, seperti halnya pada materi guru dapat menerangkan isis kandungan Qs. Al-Hujarat ayat 10-12, kemudian menyampaikan nilai ukhuwah sebagai bagian dari ruh nilai multikultural.

Sebagaimana yang diungkapkan husniatus s. dalam rangka untuk membangun sudut pandang tentang sebuah keberagaman, dalam pendidikan agama Islam ada materi yang harus dikembangkan dengan nuansa multikultur. kemudian mengungkapkan fakta dan penghargaan atas nilai pluralitas dan toleransi yang terkandung pada materi yang disampaikan.³⁵

Sebagaimana juga Yang dinyatakan oleh samsul arif kurikulum pendidikan Agama Islam setidaknya harus termuat dengan nilai multikultural, Samsul mengungkapkan lima pokok muatan kurikulum salah satu diantaranya ialah Pendidikan Agama seperti fiqih, tafsir dll, namun mmakai pendekatan *muqaron*, karena ini sangat penting, karena siswa bukan hanya diberikan pengetahuan tentang hokum dan ayat yang tunggal namun diberikan yang berbeda, sehingga dapat memahami kenapa bias berbeda.³⁶

Sebagaimana di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak, dari hasil observasi peneliti bahwa proses penyampaian materi telah sesuai dengan silabus dan RPP yang ada, didalamnya termuat nilai-nilai multikultur seperti toleransi, tolong menolong, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kedamaian.

Selain pelaksanaan pada penyampaian materi, seperti yang ungkapkan Ali maksum bahwa didalam pendidikan yang bernuansa multikultur juga harus memiliki metode yang

³⁵ Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*. Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007

³⁶ Samsul Maarif, *Islam Dan Pendidikan Pluralism Merupakan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan...*hlm. 37.

demokratis, yang dapat menghargai keberagaman dan perbedaan-perbedaan budaya bangsa serta kelompok.³⁷

Didalam pembelajaran metode sangatlah mempengaruhi, dengan metode proses pembelajaran bias sukses ataupun gagal, banyaknya guru yang telah menguasai materi namun gagal dalam pembelajaran dikarenakan guru tersebut tidak dapat memilih atau mendapatkan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural, guru Pendidikan Agama Islam di SMAS Paramarta I kurang lebih menggunakan dua metode yang sering di pakai untuk menyampaikan materi, yakni metode sosiodrama dan metode *case action*, yang keduanya bertujuan untuk mewujudkannya peserta didik yang dapat menjunjung nilai-nilai multikultur.

Selain penggunaan metode yang tepat didalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru juga memberikan kegiatan seperti berinfak, berqur'ban, dan berzakat yang semuanya itu bertujuan menanamkan nilai-nilai multikultural diharapkan dapat menjaga dan mempererat hubungan antar warga sekolah baik guru, karyawan maupun siswa di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak

Komponen yang terakhir didalam proses pembelajaran adalah evaluasi. Menurut Moekijat bahwa teknik evaluasi belajar berada dalam tiga ranah yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap:

- a. Evaluasi belajar pengetahuan: pada evaluasi ini dapat lakukan menggunakan cara ujiana tertulis, daftar isin, daftar pertanyaan serta lisan.
- b. Evaluasi belajar keterampilan: untuk penilaian ranah keterampilan yaitu dapat menggunakan langkah ujian praktek, analisis tugas, analisis keterampilan.
- c. Evaluasi belajar sikap: pada ranah sikap penilaiannya menggunakan cara mengisi daftar isian sikap diri sendiri yang disesuaikan dengan tujuan program.³⁸

Dengan memperhatikan penjelasan pada hasil temuan peneliti diatas sebelumnya bahwa penilain hasil pembelajaran di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak melakukan evaluasi dengan mengamati tiga ranah yaitu afektif, psikomotorik dan kognitif, namun untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak lebih mengutamakan penilaian ranah afektifnya.

Untuk mengetahui tercapainya kompetensi perlu dilakukan sebuah penilaian/ evaluasi yang tepat. Kompetensi pendidikan multikultural diarahkan kepada penghargaan orang lain dan diri sendiri baik secara psikomotorik, kognitif maupun afektifnya, maka evaluasi Pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak diarahkan kepada orientasi tersebut.

Menurut Marceer, Ricardo L. Gracia bahwa evaluasi pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan menggunakan teknis studi kasus dan teknik observasi yang dimodifikasi dengan teknik bermain peran (*role playing*). Teknik ini dapat diterapkan oleh pendidik untuk menguji persepsi dan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan orang lain.³⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar guru Pendidikan Agama Islam melakukan penyampain dengan menggunakan metode *sosiodrama dan study case*, dengan tujuan memberikan pembelajaran sekaligus melakukan penilaian karena guru dapat melihat persepsi dan pemahaman siswa terhadap diri sendiri dan orang lain. Guru juga memberikan contoh

³⁷ Alii Maksum & L. Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*..... hlm. 193.

³⁸E. Mulyasa, *Op. Cit.*,h. 22

³⁹ Ali Abdullah, Pendidikan Islam Multikultural dipesantren, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011), h. 144

yang ada dan terkait dengan materi. Selanjutnya guru meminta siswa member atau mengajukan pendapat terkait kondisi tersebut.

Pelaksanaan evaluasi hasil pembelajaran PAI di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak dilakukan melalui dua jalur yaitu dengan menggunakan evaluasi sumatif dan formatif. Penilaian formatif ialah penilaian yang dilakukan oleh guru PAI pada akhir pembahasan. Penilaian ini diselenggarakan guru Pendidikan Agama Islam pada waktu berlangsungnya pembelajaran dengan pengamatan ranah afektifnya. Evaluasi yang kedua dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu evaluasi sumatif, penilaian ini diselenggarakan guru dengan jangka waktu tertentu seperti pada akhir semesteran. Evaluasi sumatif digunakan oleh guru guna mendapatkan informasi terkait ketercapaiannya siswa dan sebagai masukan untuk menentukan nilai raport.

Evaluasi/penilaian pendidikan multikultur dilakukan guna menguji pencapaian kompetensi akademik dan non akademik peserta didik dengan memperhatikan ranah psikomotorik, efektif dan kognitif.

3) Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah” dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

- a. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta 1 Seputih Banyak Lampung Tengah, lebih menekankan nilai-nilai multikultural: toleransi, tolong menolong, gotong royong, demokrasi, persatuan dan kedamaian yang termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Didalam perencanaan dilakukan pemilihan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai multikultural, pemilihan metode dan media yang menunjang pembelajaran multikultural dan penyusunan perangkat penilaian.
- b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta I Seputih Banyak Lampung Tengah yaitu Pembelajaran PAI yang menggunakan jalur pendekatan sosial. penggunaan metode didalam proses pembelajaran yaitu menggunakan metode *sosiodrama dan study case*, selain dalam pembelajaran didalam kelas guru juga memberikan pembelajaran diluar kelas dengan memberikan kegiatan seperti berinfak, tadarus al-Qur'an, sholat dhuha, berqur'ban, dan berzakat di sekolah yang semuanya kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk menanamkan nilai multikultural sesuai yang terdapat didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- c. Evaluasi Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMAS Paramarta I Seputih Banyak Lampung Tengah yaitu dengan menggunakan evaluasi/penilaian yang tetap memperhatikan nilai-nilai multikultural yang terhubung kepada keranah afektif, psikomotor dan kognitif

Bibliografi

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004)
- Ali Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural dipesantren*, (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2011)
- Calarry Sada, “Multicultural Education in Kalimantan Barat; an Overview,” *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I (Mei 2004)
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2004)
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pensisikan Agama Islam Sekolah Umum dan Luar Biasa*, tt.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan P.N. Balai Pustaka, 1990)
- Depdiknas. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. (Jakarta: Depdiknas, 2004.
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar* (Bandung, Alfabeta, cet.1, 2009)
- Husniyatus Salamah, *Pendidikan Multikultural Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah*.Jurnal Islamica, Vol. 1, No. 2, Maret 2007
- Iqbal Hasan, *Analisis Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2004
- James A. Bank, *Handbook of Research on Multikultural Education* (New York: MacMillan, 1996
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Prenadamedia Grub, 2011
- Kamanto Sunarto, "Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation," *Jurnal Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, edisi I, (Maret 2004),
- Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007
- Muh. Khorul Rifa'i," *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil*" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, volume 4 no 1 Mei 2016
- Mukhlisah, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Keislaman; Qualita Absana*, (Surabaya, Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2005), Vol. VII, No.3
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*,(Jakarta:Bumi Aksara, 2008
- Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Siti Kusriani, dkk. *Ketrampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008
- Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet.7